

Series:

Sermon Series

Title:

RIWAYAT PENEBUSAN – Bagian 5

Riwayat 33: Mengandalkan Allah, Mengakui Dosa, Dan Meyakini Rahmat

Part:

33

Speaker:

Dr. Bart Box

Date:

5 September 2010

Text:

Selamat pagi. Marilah kita mengambil Alkitab kita dan membuka kitab Ratapan. Kitab Ratapan terletak setelah kitab Yeremia, satu kitab yang penting dalam Alkitab, dan sebelum kitab Yehezkiel. Kita akan mulai membaca pada pagi ini dari Ratapan pasal 1. Inilah satu minggu yang luar biasa ketika kita mempelajari kitab Ratapan dan Yehezkiel. Kitab Yehezkiel mungkin merupakan salah satu dari beberapa kitab yang bisa membuat kita merindukan kitab Ratapan di mana kita dapat menemukan hal-hal yang lebih sederhana. Ratapan pasal 1. Demikian Firman Allah.

Ah, betapa terpencilnya kota itu, yang dahulu ramai! Laksana seorang jandalah ia, yang dahulu agung di antara bangsa-bangsa. Yang dahulu ratu di antara kota-kota, sekarang menjadi jajahan. Pada malam hari tersedu-sedu ia menangis, air matanya bercucuran di pipi; dari semua kekasihnya, tak ada seorangpun yang menghibur dia. Semua temannya mengkhianatinya, mereka menjadi seterunya. Yehuda telah ditinggalkan penduduknya karena sengsara dan karena perbudakan yang berat; ia tinggal di tengah-tengah bangsa-bangsa, namun tidak mendapat ketenteraman; siapa saja yang menyerang dapat memasukinya pada saat ia terdesak. Jalan-jalan ke Sion diliputi dukacita, karena pengunjung-pengunjung perayaan tiada; sunyi senyaplah segala pintu gerbangnya, berkeluh kesahlah

imam-imamnya; bersedih pedih dara-daranya; dan dia sendiri pilu hatinya. Lawan-lawan menguasainya, seteru-seterunya berbahagia. Sungguh, TUHAN membuatnya merana, karena banyak pelanggarannya; kanak-kanaknya berjalan di depan lawan sebagai tawanan. Lenyaplah dari puteri Sion segala kemuliaannya; pemimpin-pemimpinnya bagaikan rusa yang tidak menemukan padang rumput; mereka berjalan tanpa daya di depan yang mengejanya. Terkenanglah Yerusalem, pada hari-hari sengsara dan penderitaannya, akan segala harta benda yang dimilikinya dahulu kala; tatkala penduduknya jatuh ke tangan lawan, dan tak ada penolong baginya, para lawan memandangnya, dan tertawa karena keruntuhannya. Yerusalem sangat berdosa, sehingga najis adanya; semua yang dahulu menghormatinya, sekarang menghinanya, karena melihat telanjangnya; dan dia sendiri berkeluh kesah, dan memalingkan mukanya. Kenajisannya melekat pada ujung kainnya; ia tak berpikir akan akhirnya, sangatlah dalam ia jatuh, tiada orang yang menghiburnya. "Ya, TUHAN, lihatlah sengsaraku, karena si seteru membesarkan dirinya!" Si lawan mengulurkan tangannya kepada segala harta bendanya; bahkan harus dilihatnya bagaimana bangsa-bangsa masuk ke dalam tempat kudusnya, padahal Engkau, ya TUHAN, telah melarang mereka untuk masuk jemaah-Mu. Berkeluh kesah seluruh penduduknya, sedang mereka mencari roti; harta benda mereka berikan ganti makanan, untuk menyambung hidupnya. "Lihatlah, ya TUHAN, pandanglah, betapa hina aku ini! Acuh tak acuhkah kamu sekalian yang berlalu? Pandanglah dan lihatlah, apakah ada kesedihan seperti kesedihan yang ditimpakan TUHAN kepadaku, untuk membuat aku merana tatkala murka-Nya menyala-nyala! Dari atas dikirim-Nya api masuk ke dalam tulang-tulangku; dihamparkan-Nya jaring di muka kakiku, didesak-Nya aku mundur; aku dibuat-Nya terkejut, kesakitan sepanjang hari. Segala pelanggaranku adalah kuk yang berat, suatu jalinan yang dibuat tangan Tuhan, yang ditaruh di atas tengkukku, sehingga melumpuhkan kekuatanku; Tuhan telah menyerahkan aku ke tangan orang-orang, yang tidak dapat kutentangi. Tuhan membuang semua pahlawanku yang ada dalam lingkunganku; Ia menyelenggarakan pesta menentang aku untuk membinasakan teruna-terunaku; Tuhan telah menginjak-injak puteri Yehuda, dara itu, seperti orang mengirik memeras anggur. Karena inilah aku menangis, mataku mencururkan air; karena jauh dari padaku penghibur yang dapat menyegarkan jiwaku; bingunglah anak-anakku, karena terlampau kuat si seteru." Sion mengulurkan tangannya, tetapi tak ada orang yang menghiburnya; terhadap Yakub dikerahkan TUHAN tetangga-tetangganya sebagai lawan. Yerusalem telah menjadi najis di tengah-tengah mereka. "Tuhanlah yang benar, karena aku telah memberontak terhadap firman-Nya; dengarlah hai segala bangsa, dan lihatlah

kesedihanku; dara-daraku dan teruna-terunaku pergi sebagai tawanan. Aku memanggil kekasih-kekasihku, tetapi mereka memperdayakan aku; imam-imamku dan para tua-tuaku telah mati semuanya di kota, tatkala mencari makan bagi dirinya untuk menyambung hidupnya. Ya, TUHAN, lihatlah, betapa besar ketakutanku, betapa gelisah jiwaku; hatiku terbolak-balik di dalam dadaku, karena sudah melampaui batas aku memberontak; di luar keturunanku dibinasakan oleh pedang, di dalam rumah oleh penyakit sampar. Dengarlah bagaimana keluh kesahku, sedang tiada penghibur bagiku; seteru-seteruku mendengar tentang kecelakaanku, mereka gembira karena Engkau yang mendatangkannya! Datanglah kiranya hari yang telah Engkau umumkan itu, dan biarlah mereka menjadi seperti aku! Biarlah segala kejahatan mereka datang ke hadapan-Mu, dan perbuatlah kepada mereka, seperti Engkau telah perbuat kepadaku oleh karena segala pelanggaranku; karena banyaklah keluh kesahku, dan pedih hatiku."

Mari kita berdoa bersama. Bapa, kami menundukkan hati dan pikiran dan kepala kami di hadapanMu dan, Bapa, seperti yang kami lakukan, kami berterima kasih bahwa Engkau telah berbicara kepada kami melalui firmanMu, bahkan melalui FirmanMu yang sulit. Kami mengakui saat ini, pada saat kami merenungkan FirmanMu, kami menyadari bahwa kami memerlukan pertolonganMu, bahwa kami memerlukan RohMu. Karena itu kami mohon agar Engkau mengirim RohMu di antara kami, untuk mengajarkan kepada kami FirmanMu, dan untuk menunjukkan kepada kami lebih banyak hal dari Kristus, untuk memimpin setiap orang dalam ruangan ini. Tuhan, kami berdoa agar Engkau membawa setiap hati dalam ruangan ini kepada kepercayaan yang lebih besar dan kenyamanan yang lebih besar dalam pribadi, dan pekerjaan, dan darah, dan salib Kristus. Kami berdoa dalam nama Yesus. Amin.

Kita akan memulai satu bagian yang baru pada pagi ini. Bagian terakhir yang kita pelajari berjudul "Nabi Yang Setia dalam Kerajaan Yang Terbagi." Tetapi anda akan melihat bahwa pagi ini kita akan beralih ke dalam apa yang disebut "Pengharapan Yang Pudar Bagi Kerajaan Yang Hancur." Dan kitab Ratapan mungkin merupakan kitab yang paling samar isinya yang di dalamnya pengharapan pernah muncul dalam semua kitab Perjanjian Lama. Allah telah memperingatkan umatNya. Ini adalah pokok yang telah kita baca selama beberapa bulan terakhir, bahwa Allah telah mengutus kepada mereka nabi demi nabi. Ia telah menyampaikan berita demi berita, penglihatan demi penglihatan. Dan Ia telah memperingatkan umatNya agar mereka berbalik dari dosa mereka, berbalik dari penyembahan berhala mereka, dan kembali kepada Allah yang hidup untuk menemukan belas kasihan dan anugerah. Tetapi mereka tetap menolak Firman Allah. Sebagaimana yang Kitab Suci katakan, mereka adalah satu bangsa yang tegar tengkuk. Mereka memberontak kepada Firman Allah. Dan meskipun Allah sabar dengan mereka, dan

Allah telah menunjukkan kepanjangsabarannya terhadap mereka, para sejarawan dan Alkitab mengatakan kepada kita bahwa pada tahun 587 Sebelum Masehi, di bawah kepemimpinan raja Nebukadnezar, kesabaran Allah habis. Dan Allah membangkitkan raja kafir dan bangsa kafir tersebut untuk menghancurkan umat Allah. Mereka datang, dan mereka mengepung kota Yerusalem. Dan mereka menghancurkan kota tersebut. Mereka juga menghancurkan tembok kota. Dan mereka menghancurkan Bait Allah. Mereka memusnahkan umat Allah. Dan kitab Ratapan sebenarnya merupakan satu kisah tentang pukulan demi pukulan yang mereka alami. Ini adalah gambaran yang paling terperinci yang kita miliki dalam seluruh Kitab Suci dari peristiwa besar ini dalam kehidupan bangsa Israel, yakni penghancuran kota Yerusalem, dan secara khusus penghancuran Bait Allah.

Dan saat saya membicarakan teks ini dan mempersiapkannya pada pekan ini, dan berbicara dengan orang lain yang juga membaca teks yang sama, dan membaca kitab Ratapan, kita mengajukan pertanyaan, "Apa artinya ini? Dan apakah teks ini mempunyai hubungan dengan kehidupan kita?" Dan saya menyadari bahwa terdapat perbedaan yang nyata yang kita lihat antara konteks kehidupan kita dengan apa yang kita baca dalam Kitab Suci. Kebanyakan dari kita -- hampir semua dari kita -- hanya memiliki sedikit pengertian tentang sifat dan beratnya penderitaan yang terjadi di antara umat Allah. Kita duduk di sini pada pagi ini dalam kenyamanan dan keamanan, dan dalam keadaan di mana kita mengalami berkat nyata dari Allah. Dan ini menimbulkan pertanyaan bagi orang seperti anda dan bagi orang seperti saya, apakah satu teks seperti ini mempunyai kaitan dengan kehidupan kita? Bagaimana gambaran penderitaan umat Allah yang sulit dan mengerikan ini, bagaimana situasi tersebut bersinggungan dengan kehidupan anda dan dengan kehidupan saya? Bagaimana kitab seperti Ratapan berbicara kepada kita?

Untuk memahami hal tersebut, apa yang ingin saya lakukan adalah memandu anda melalui krisis yang kita lihat dalam kitab Ratapan. Dan sedapat mungkin, saya ingin agar kita masuk ke dalam penderitaan mereka. Saya ingin agar kita mendengar tangisan mereka. Saya ingin agar kita mendengar keluhan-keluhan mereka. Saya ingin agar kita dapat memahami dalamnya penderitaan umat Allah yang harus mereka alami karena dosa mereka. Tapi saya tidak ingin berhenti di situ. Saya ingin agar kita masuk ke dalam penderitaan mereka. Saya ingin agar kita mendengarnya. Tetapi kemudian saya juga ingin untuk mendengar kata-kata Allah yang sangat menghibur yang kita temukan, yang dikutip oleh Daud dalam Ratapan 3:22-24. "Tetapi hal-hal inilah yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap: Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!"

Ada orang-orang di sini pada pagi ini yang saya yakin perlu mendengar dari kitab ini bahwa Allah tidak terlalu jauh, bahwa anda, saudara-saudara, tidak berada di luar anugerah dan belas kasihan Allah, bahwa ada Allah yang telah menetapkan kasih sayangNya kepada anda. Dan ada Allah yang dalam Kristus telah memberikan kepada kita semua rahmat yang kita butuhkan. Dan ada Allah yang kesetiaanNya kekal dan tak terbatas bagi kita, tidak peduli apa pun yang telah kita lakukan. Jadi, saya ingin memandu anda melalui krisis yang kita lihat dalam kitab Ratapan, penghiburan yang kita temukan, Kristus dalam kitab Ratapan, dan yang terakhir saya akan memberikan hanya beberapa tantangan dari kitab ini. Pertama, perhatikan krisis dalam kitab Ratapan. Hal pertama yang perlu kita pahami adalah bahwa dosa membawa penderitaan. Ini adalah penderitaan yang tragis. Kita melihat dalam kitab Ratapan bahwa dosa membawa penderitaan yang tragis. Kita dapat melihat hal itu dalam ayat pertama. Perhatikan apa yang dikatakan dalam ayat tersebut, "Betapa kesepian."

Kita tidak tahu persis siapa sebenarnya penulis kitab ini. Secara historis, secara tradisional, sudah merupakan satu pendapat umum bahwa Yermia adalah penulisnya. Tetapi pendapat lain yang mengatakan, "Kita tidak tahu karena dalam kitab tersebut tidak ditulis namanya." Tetapi bagaimana pun juga, setidaknya penulisnya sangat terlibat dalam penderitaan umat Allah. Dan ini adalah apa yang ia katakan tentang kota Yerusalem. Ia berbicara atas nama umat Allah. Dan ia berkata, "Ah, betapa terpercilnya kota itu, yang dahulu ramai! Laksana seorang jandalah ia, yang dahulu agung di antara bangsa-bangsa. Yang dahulu ratu di antara kota-kota, sekarang menjadi jajahan. Pada malam hari tersedu-sedu ia menangis, air matanya bercucuran di pipi; dari semua kekasihnya, tak ada seorangpun yang menghibur dia. Semua temannya mengkhianatnya, mereka menjadi seterunya."

Sungguh menarik jika anda membaca khususnya dua pasal pertama dari kitab Ratapan, anda dapat melihat bahwa berulang-ulang kota Yerusalem, umat Allah, disebut dengan menggunakan bentuk bahasa feminin. Yerusalem disebut sebagai "ia" (feminin). Kita melihat, misalnya, bahwa Yerusalem disebut di sini dalam ayat 1 sebagai seorang "putri." Dalam ayat 6, Yerusalem disebut sebagai "ibu," dalam ayat 15 sebagai "putri," dan sebagai "perawan." Lebih dari 20 kali dalam kitab Ratapan kita menemukan referensi untuk umat Allah, kota Allah, dalam bentuk bahasa feminin: perawan, anak perempuan, ibu. Tetapi referensi yang paling awal tentang Yerusalem bukanlah dengan istilah-istilah tersebut. Sebaliknya ia disebut sebagai "janda." Ini merupakan satu bukti, satu pengingat bagi mereka, dan pengingat bagi kita tentang seberapa jauh dosa akan membawa kita terpisah dari hadirat Allah. Betapa banyak dosa yang akan merugikan kita dalam hubungan kita dengan Allah. Yerusalem sebenarnya adalah anak perempuan di antara bangsa-bangsa. Yerusalem adalah putri Allah. Yerusalem adalah biji mata Allah, dan sekarang dalam ayat pertama dikatakan, "Betapa ia duduk dalam kesepiannya. Ia adalah seperti seorang janda."

Kita melihat bahwa penderitaan mereka adalah tragis. Mereka telah tertinggal jauh dalam hubungan mereka dengan Allah. Tetapi juga kita melihat bahwa penderitaan mereka adalah adil. Penderitaan mereka tidak hanya tragis, tetapi juga kita melihat bahwa penderitaan mereka adalah adil. Dan di sinilah kita harus dapat membedakan antara penderitaan yang kita lihat dalam kitab Ratapan ini dengan, misalnya, penderitaan yang kita temukan dalam kitab Ayub. Ingatkah anda bahwa dalam Ayub 1:1 dikatakan bahwa Ayub adalah saleh dan jujur? Ia adalah orang yang takut akan Allah, dan ia menjauhi apa yang jahat. Jadi, sama sekali tidak ada keterkaitan yang jelas antara kebenaran Ayub, karakter Ayub, dengan penderitaan yang ia alami. Tidak senantiasa ada hubungan antara karakter Ayub, atau hal-hal yang telah ia lakukan dengan penderitaan yang ia alami. Itulah mengapa kita menyebut penderitaan Ayub sebagai penderitaan orang benar, atau penderitaan orang yang tidak bersalah. Tetapi hal itu secara mutlak dan pada dasarnya berbeda dengan apa yang kita baca dalam kitab Ratapan. Penderitaan umat Allah yang disinggung dalam kitab Ratapan berhubungan langsung dengan dosa-dosa mereka. Kita melihat hal itu, misalnya, dalam ayat 8. Perhatikan bersama saya apa yang dikatakan dalam Ratapan 1: 8, "Yerusalem sangat berdosa, sehingga najis adanya." Anda dapat menggarisbawahi kalimat tersebut.

Ini tidak berarti bahwa Yerusalem hanya menjadi kotor karena dosa-dosanya. Itu juga berarti bahwa kini Yerusalem telah mengalami hukuman Allah. Semua murka Allah sekarang ditimpakan pada Yerusalem dengan sedemikian rupa sehingga ia sekarang menjadi kotor. "Semua yang dahulu menghormatinya, sekarang menghinanya, karena melihat telanjangnya; dan dia sendiri berkeluh kesah, dan memalingkan mukanya." Sekali lagi dalam ayat 18 kita melihatnya dengan lebih jelas. Di sini kita melihat hukuman Allah yang adil. Dikatakan bahwa "Allah adalah kebenaran." Saya menyukai kalimat itu. "Allah adalah kebenaran." Dan sebagai catatan, ini benar-benar adalah sesuatu yang kita semua, bahkan yang saya sangat butuhkan dalam kehidupan saya untuk ditumbuhkan. Yang kita perlukan ialah hati yang mau merendahkan diri, yang mau berdiam diri, yang mau menurut, di hadapan Tuhan, bahkan ketika tangan Allah menimpa kita dan melawan kita, bahkan ketika kita tidak menyukai apa yang kita miliki di hadapan Allah. Kecenderungan alami kita adalah memberontak dan menolak disiplin Allah. Namun kita seharusnya menumbuhkan kesadaran ini dalam jiwa kita sendiri, agar kita menjadi rendah hati dan tunduk di hadapan Allah.

Dikatakan dalam ayat 18, "Tuhanlah yang benar, karena aku telah memberontak terhadap firman-Nya; dengarlah hai segala bangsa, dan lihatlah kesedihanku; dara-daraku dan teruna-terunaku pergi sebagai tawanan." Mereka menyadari satu kenyataan dan satu konsekuensi yang tragis dan yang dahsyat bahwa

Allah selalu menepati FirmanNya. Allah mengatakan bahwa Ia akan membawa kehancuran jika mereka tidak berbalik dari dosa mereka, dan persis itulah yang kita lihat dalam kitab Ratapan. Penderitaan mereka adalah tragis. Mereka telah tertinggal jauh dalam hubungan mereka dengan Allah. Penderitaan mereka adalah adil. Mereka layak menerimanya. Kemudian terkait dengan itu, yang ketiga, penderitaan mereka diberikan oleh Allah. Penderitaan mereka diberikan oleh Allah. Ini adalah salah satu hal yang bagi saya merupakan penekanan utama yang saya temukan ketika membaca kitab Ratapan, yakni satu penegasan dan satu keyakinan yang dalam akan kedaulatan Allah yang mutlak, bahkan ketika situasi tampaknya tidak sesuai dengan keinginan kita. Ketika pemeliharaan Allah merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami, ketika kedaulatan Allah merupakan sesuatu yang membawa tangan Allah untuk melawan kita, masih ada keyakinan yang dalam yang tetap ada tentang kedaulatan Allah yang mutlak.

Ya, Allah menggunakan sarana tertentu, dalam hal ini Ia membangkitkan kerajaan Babel. Tentu bukan Allah yang langsung menghancurkan mereka dengan melemparkan tombak ke jantung mereka. Tetapi tidak diragukan lagi bahwa Allah berdaulat atas setiap detail, setiap peristiwa yang terjadi pada tahun 587 Sebelum Masehi, dengan cara yang sama bahwa Ia berdaulat atas segala sesuatu yang terjadi dalam hidup kita. Kita dapat melihat tentang keyakinan ini, misalnya, dalam Ratapan 3:37-39. Ini merupakan salah satu pernyataan yang paling mencolok tentang kedaulatan Allah, yang dapat kita lihat dalam Ratapan 3:37 dan 38. Dikatakan dalam ayat-ayat tersebut, "Siapa berfirman, maka semuanya jadi? Bukankah Tuhan yang memerintahkannya? Bukankah dari mulut Yang Mahatinggi keluar apa yang buruk dan apa yang baik?" Mungkin anda akan bertanya, "Siapa yang telah berbicara lalu itu terjadi, siapa yang telah berbicara tentang pengancuran Bait Allah lalu itu terjadi?" Jawaban yang alami ialah, "Nebukadnezar, dialah telah berbicara lalu itu terjadi." Tetapi mereka menyadari bahwa Nebukadnezar tidak dapat melakukan apa pun kalau ia tidak digerakkan oleh tangan Allah. Dan mereka berkata, "Siapa berfirman, maka semuanya jadi? Bukankah Tuhan yang memerintahkannya? Bukankah dari mulut Yang Mahatinggi keluar apa yang buruk dan apa yang baik?" Ketika kita didisiplin, saudara-saudara, ketika kita didisiplin, itu bukanlah peristiwa yang kebetulan. Itu bukanlah akumulasi berbagai situasi yang bersifat kebetulan. Itu adalah perbuatan tangan Allah.

Mereka menyadari bahwa penderitaan mereka adalah adil. Penderitaan mereka adalah tragis. Penderitaan mereka diberikan oleh Allah. Dan yang keempat, kita melihat bahwa penderitaan mereka adalah parah. Penderitaan mereka adalah parah. Sekarang saya ingin agar anda membuka Ratapan pasal 4. Dan kita bisa melihat banyak tempat yang berbeda dalam kitab Ratapan untuk memahami tingkat keparahan dari penderitaan ini, tetapi menurut saya mungkin Ratapan 4 menyatakan hal ini dengan lebih baik daripada teks lain dalam seluruh kitab.

Ini adalah beberapa kalimat yang paling mencekam, beberapa gambaran yang paling mencekam yang kita lihat dalam kitab Ratapan. Perhatikan apa yang mereka alami sebagai konsekuensi dari dosa mereka. Dikatakan dalam Ratapan 4:1, "Ah, sungguh pudar emas itu, emas murni itu berubah; batu-batu suci itu terbuang di pojok tiap jalan." Apa yang dimaksudkan? Ayat 2 mengatakan, "Anak-anak Sion yang berharga, yang setimbang dengan emas tua, sungguh mereka dianggap belanga-belanga tanah buatan tangan tukang periuk." Kemudian dikatakan dalam ayat 3-6, "Serigalapun memberikan teteknya dan menyusui anak-anaknya, tetapi puteri bangsaku telah menjadi kejam seperti burung unta di padang pasir. Lidah bayi melekat pada langit-langit karena haus; kanak-kanak meminta roti, tetapi tak seorangpun yang memberi. Yang biasa makan yang sedap-sedap mati bulur di jalan-jalan; yang biasa duduk di atas bantal kirmizi terbaring di timbunan sampah. Kedurjanaan puteri bangsaku melebihi dosa Sodom, yang sekejap mata dibongkar-bangkir tanpa ada tangan yang memukulnya."

Dan kemudian perhatikan ayat 10, "Dengan tangan sendiri wanita yang lemah lembut memasak kanak-kanak mereka, untuk makanan mereka tatkala runtuh puteri bangsaku. Tangan perempuan yang penuh kasih telah merebus anak-anak mereka sendiri. Ini adalah salah satu gambaran yang paling mengganggu yang kita temukan di seluruh Alkitab. Dan ini menimbulkan pertanyaan, setidaknya bagi saya, dan menurut saya juga pertanyaan bagi anda, "Mengapa kita menemukan pernyataan seperti ini dalam Alkitab?" Kita memiliki pernyataan ini dalam Alkitab bukan hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu kita, atau hanya untuk mengisi kekosongan tertentu. Jika anda telah membaca Alkitab, anda tahu bahwa kejatuhan Yerusalem terjadi pada tahun 587 Sebelum Masehi. Kisah ini dicatat pada akhir kitab 2 Raja-Raja. Dan kemudian pada akhir kitab 2 Tawarikh, kita membaca tentang jatuhnya Yerusalem. Ini menimbulkan lagi pertanyaan, "Jika kita sudah memiliki pernyataan itu dalam Alkitab, jika kita sudah memiliki catatan tersebut, mengapa kita memiliki apa yang kita miliki di sini di dalam kitab Ratapan? Apa gunanya kitab ini bagi kita -- bagi mereka dan bagi kita bahkan pada pagi ini?" Saya mau menyarankan kepada anda pagi ini bahwa kita tidak memiliki kitab Ratapan hanya sebagai catatan sejarah yang terkait, tetapi kita memiliki kitab Ratapan karena pertanyaan yang ditimbulkannya.

Dan saya ingin menunjukkan kepada anda pertanyaan-pertanyaan tersebut pada akhir kitab ini. Ratapan pasal 5. Di sinilah semua hal yang dikatakan sebelumnya bermuara, yang bergerak melalui ratapan pertama, ratapan kedua, ratapan ketiga dan ratapan keempat, sampai ke pasal terakhir kitab ini, dan saya ingin menunjukkan di mana umat Allah berada. Dan kita akan kembali ke pasal 3, dan kita akan melihat sebuah penegasan iman, tetapi saya ingin agar anda memperhatikan ketegangan yang kita temukan di akhir kitab ini, pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan. Mari kita melihat Ratapan 5:16-19. Dikatakan

dalam ayat-ayat tersebut, "Mahkota telah jatuh dari kepala kami. Wahai kami, karena kami telah berbuat dosa! Karena inilah hati kami sakit, karena inilah mata kami jadi kabur: karena bukit Sion yang tandus, di mana anjing-anjing hutan berkeliaran. Engkau, ya TUHAN, bertakhta selama-lamanya, takhta-Mu tetap dari masa ke masa!" Tetapi lihat pertanyaan di ayat 20-22, "Mengapa Engkau melupakan kami selama-lamanya, meninggalkan kami demikian lama? Bawalah kami kembali kepada-Mu, ya TUHAN, maka kami akan kembali, baharuilah hari-hari kami seperti dahulu kala! Atau, apa Engkau sudah membuang kami sama sekali? Sangat murkakah Engkau terhadap kami?"

Ya, dosa mereka telah membawa penderitaan, tetapi penderitaan mereka membawa pertanyaan. Pertanyaan ini sangat serius, "Apakah kami ditinggalkan?" Mereka bertanya, "Kalau begitu, apakah kami ditinggalkan?" "Ya, Allah memerintah, dan ya, Allah adalah yang tertinggi, dan ya, kami percaya akan Allah. Namun apakah kami akan berhubungan dengan Allah lagi? Apakah perjanjian itu dibatalkan? Apakah kami terpisah dari Allah? Apakah kami ditinggalkan?" Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang sangat serius, dan pertanyaan-pertanyaan yang selalu signifikan. "Apakah kami akan memperoleh pengampunan? Apakah kami akan diampuni?" Ayat 21 mengatakan, "Bawalah kami kembali kepada-Mu, ya TUHAN, maka kami akan kembali, baharuilah hari-hari kami seperti dahulu kala!" Lalu ayat 22 mengatakan, "Atau, apa Engkau sudah membuang kami sama sekali? Sangat murkakah Engkau terhadap kami?" Ini adalah pertanyaan yang wajar. Jika anda merenungkan tentang semua yang kita telah lihat, semua yang telah kita baca dalam Firman bersama-sama tahun ini, dan semua yang anda ketahui sekarang, dan semua yang kita lihat dari umat Allah, dan kita melihat bahwa di satu saat, dalam satu peristiwa, dalam waktu satu tahun, tidak ada lagi Yerusalem, tidak ada lagi nabi, tidak ada lagi imam, tidak ada lagi kurban, tidak ada lagi Bait Allah, tidak ada lagi raja, tidak ada lagi makanan dan air. Mereka telah kehilangan setiap tanda atau bukti nyata dari berkat dan kehadiran Allah.

Karena dosa mereka, mereka telah kehilangan keintiman yang mereka miliki sebelumnya dengan Allah. Mereka telah membahayakan hubungan mereka dengan Allah mereka. Mereka telah jauh dari Allah, dan di sinilah, saudara-saudara, saya percaya bahwa kitab Ratapan melompat dari situasi mereka ke dalam kehidupan kita. Saya tahu bahwa ada banyak orang di sini pagi ini yang akan mengatakan, "Saya telah membuat kekacauan besar dalam kehidupan saya. Dan saya telah berdosa, saya merasa seolah-olah bahwa saya tidak lagi dekat dengan Allah. Saya ingat saat-saat ketika saya merasakan keintiman dengan Allah. Saya tahu bahwa ada saat-saat dalam kehidupan saya ketika ada kedekatan, keintiman, satu hubungan dengan Allah yang hidup, dan itulah hidup, tetapi karena dosa, saya tidak lagi merasakan hal yang sama."

Ada orang-orang dalam ruangan ini yang sedang bergumul di dalam diri mereka. Ada orang-orang dalam ruangan ini yang sangat menderita oleh karena dosa, dan mungkin itu tidak selalu menjadi realitas eksternal. Ada orang-orang di sini pagi ini yang bergumul dalam hati mereka dengan segala macam dosa. Dan dosa-dosa itu telah mendorong kita jauh, dan jauh, dan jauh dari hadirat Allah. Dan kitab Ratapan datang kepada kita dan berkata, "Tidak harus seperti itu. Ada penghiburan yang tersedia, bukan berdasarkan keadaan anda, bukan juga penghiburan yang berdasarkan hal apa pun tentang anda, melainkan penghiburan di dalam Allah. Dan itulah yang kita lihat dalam Ratapan pasal 3. Saya menduga bahwa mungkin inilah ayat-ayat yang paling kita kenal dalam kitab Ratapan. Mungkin untuk alasan yang baik. Tetapi ini merupakan sesuatu yang menarik, hanya dari sudut pandang struktural, bahwa kelima pasal dalam kitab Ratapan, kecuali pasal 3, yakni pasal 1, 2, 4, dan 5, masing-masing berisi 22 ayat. Semua pasal in disusun sesuai urutan abjad bahasa Ibrani kecuali pasal 5, tetapi semuanya lebih pendek isinya, kecuali pasal 3. Seolah-olah pasal 3 yang dititikberatkan dalam kitab ini, dan seolah-olah dikatakan, "Ini adalah pusatnya. Di sinilah pusat kitab ini, dan di sinilah tempatnya, saudara-saudara, di sinilah kita perlu memusatkan hidup kita."

Mari kita bersama membaca Ratapan pasal 3, mulai dari ayat 18 sampai ke ayat 24. Pada puncak dari semua penderitaan, dikatakan, "Sangkaku: hilang lenyaplah kemasyhuranku dan harapanku kepada TUHAN." Mewakili umat Allah, ia berkata, "Sangkaku: hilang lenyaplah kemasyhuranku dan harapanku kepada TUHAN." Lalu dalam ayat 19 ia mengatakan, "Ingatlah akan sengsaraku dan pengembaraanku, akan ipuh dan racun itu. Jiwaku selalu teringat akan hal itu dan tertekan dalam diriku." Ia mengatakan, "Doa-doaku tidak dijawab. Kegelapan telah meliputi aku, aku terbuang dari Allah." Namun dalam ayat 21 ia mengatakan, "Tetapi hal-hal inilah yang kuperhatikan, oleh sebab itu aku akan berharap." Dan dalam ayat 22 ia mengatakan, "Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya." "Tuhan adalah bagianku, karena itu aku akan berharap padaNya."

Apa yang anda lakukan ketika anda terpisah dari Allah oleh karena dosa? Harapan apa yang anda miliki? Harapan apa yang kita miliki ketika kita terpisah, terbuang dari Allah oleh karena dosa kita? Pertama, saya ingin menunjukkan strategi yang kita lihat di sini dalam ayat-ayat ini. Pertama, kita harus menemukan penghiburan dalam kemurahan yang segar dari Allah. Kita harus menemukan penghiburan dalam kemurahan yang segar dari Allah. Dikatakan pada akhir ayat 22, "RahmatNya tidak pernah berakhir. Selalu baru setiap pagi." Saya menyukai gambaran yang dipakai di sini untuk perkataan "rahmat." Ini diambil dari akar kata yang sama yang dipakai untuk rahim seorang ibu. Jadi, sebagaimana masih ada keintiman antara ibu dengan anaknya, ada juga keintiman sama, ada kasih sayang yang sama yang Allah tunjukkan kepada umatNya. RahmatNya selalu baru setiap pagi.

Penulis kitab Ratapan tidak hanya memberitahu kepada kita tentang sifat rahmat itu, bahwa ada rahmat di dalam Tuhan, tetapi juga ia mengatakan kepada kita bahwa kita tidak dapat mengalami kekurangan rahmat Allah. Bukankah itu kabar baik? Kita tidak bisa kehabisan rahmat Allah. Mungkin beberapa dari kita mencoba yang terbaik untuk melakukannya, tetapi kita tidak akan pernah kehabisan rahmat Allah. Richard Sibbes mengatakan, "Ada jauh lebih banyak rahmat di dalam Kristus daripada ada dosa di dalam kita." Ada jauh lebih banyak rahmat di dalam Kristus daripada ada dosa di dalam kita." Mengapa itu terjadi? Mengapa kita tidak dapat menghitung banyaknya rahmat itu? Bagaimana kita bisa yakin akan rahmat yang segar dari Allah ketika kita telah gagal, ketika kita telah berdosa terhadap Allah? Bagaimana kita bisa yakin bahwa Allah akan menunjukkan rahmatNya kepada kita?

Saya akan memberikan dua alasan yang kita lihat dalam ayat 22 dan ayat 24. Alasan yang pertama, karena hal itu berakar pada kasih setia Allah yang tidak pernah gagal. Bagaimana kita dapat meyakini akan rahmat Allah? Karena hal itu berakar pada kasih setia Allah yang tidak pernah gagal. Dikatakan dalam ayat 22, "Kasih setia Allah tidak pernah berhenti." Itu adalah perkataan yang kita lihat berulang-ulang dalam Perjanjian Lama yang berbicara tentang kasih perjanjian Allah kepada umatNya. Gagasannya adalah bahwa Allah telah menetapkan kasih sayangNya kepada kita. Tidak perlu ada penjelasan untuk itu. Bahkan, jika anda membaca Ulangan pasal 7, dikatakan, "Mengapa Aku memilih engkau, hai Israel? Bukan karena engkau lebih besar, tetapi karena Aku sudah mengasihi engkau." Itulah kasih setia Allah. Allah telah menetapkan kasih sayangNya kepada umatNya. Beberapa tahun yang lalu ketika saya sedang mempersiapkan diri untuk berkhotbah tentang Yohanes 3:16, dan saat itu saya merenungkan tentang betapa kita sering meragukan kasih Allah. Dan kita berpikir tentang orang lain. Allah mengasihi orang lain. Tentu Allah mengasihi orang Kristen ini dan orang Kristen itu, tetapi apakah mungkin Allah benar-benar mengasihi saya? Pernahkah anda berpikir tentang itu? Dan kita berpikir tentang semua hal yang telah kita lakukan, semua cara di mana di dalamnya kita telah gagal, dan kita berkata, "Tidak ada cara yang Allah bisa lakukan untuk mengasihi seseorang yang telah melakukan hal-hal yang telah saya lakukan, atau bahkan berpikir tentang hal-hal yang sedang saya sedang pikirkan sekarang."

Ketika saya sedang mempersiapkan khotbah tersebut -- dan ketika saya memikirkan tentang ilustrasi khotbahnya, saya kira Tuhan memberikan sesuatu kepada saya pada malam itu. Saya mendengar tangisan. Ketika saya masuk, saya menemukan bahwa anak saya yang berumur dua tahun, Jonathan, telah menampar kakaknya yang berumur lima tahun pada sisi atas kepalanya. Ini adalah semacam pertunjukan dari kasih antara seorang kakak dengan adik. Jadi saya menghampiri Jonathan, dan saya mendisiplinkannya. Ia langsung mulai menangis, lalu berlari ke ibunya dan berkata, "Aku mengasihi Ibu, aku mengasihi Ibu." Dan Rachel, istri saya, mencoba untuk campur tangan dan membuat perdamaian di

antara mereka, dan berkata, "Jonathan, ingat, kamu mengasihi ayah juga." Dan dia berkata, "Tidak, aku tidak mengasihinya." Jadi, saya berkata, "Nak, ayah mengasihi kamu." Dan saya terus mengatakan demikian. Saya berkata, "Ayah tahu bahwa kamu mengasihi ayah." Ia menjawab, "Tidak, saya tidak mengasihi ayah." Dan saya terus mengulangi, "Ayah mengasihi kamu. Ayah mengasihi kamu." Dan ia terus mengatakan, "Aku tidak mengasihi ayah, aku tidak mengasihi ayah." Saya tahu bahwa dalam beberapa menit lagi ia akan mengasihi saya.

Tetapi tidak pernah untuk sesaat pun saya bahkan mempertimbangkan untuk berhenti mengasihi anak saya. Dan saya kemudian berpikir tentang Matius pasal 7. Saya tahu bahwa konteksnya sedikit berbeda, tetapi Yesus mengatakan dalam Matius 7, "Siapakah di antara kamu, para ayah, yang jika anakmu meminta roti lalu kamu memberinya batu? Atau siapa dari kamu yang jika anaknya meminta ikan, lalu memberinya ular?" Lalu Yesus berpaling dan berkata kepada mereka, "Jika kamu, para ayah, jika kamu yang jahat sekalipun," dengan kata lain, jika kamu dibandingkan dengan Allah, "jika kamu yang jahat, tahu memberikan apa yang baik untuk anak-anakmu, apalagi Bapa kita di Surga akan memberikan apa yang baik untuk orang-orang yang Ia kasih." Dan saya hanya berpikir tentang fakta bahwa saya belum menjadi ayah yang seharusnya. Saya tidak akan pernah menjadi demikian. Dan tentu saja, menurut ayat tersebut, dan memang demikian, dibandingkan dengan Allah sebagai seorang bapa, saya adalah seorang ayah jahat. Dan jika saya, ayah yang jahat, tidak akan berhenti mengasihi anak saya, apalagi Allah yang tak terhingga dalam kebaikanNya, yang tak terhingga dalam anugerahNya, dan yang tak terhingga dalam keajaibanNya, Allah yang berdaulat, terlebih lagi Allah yang demikian tidak akan pernah, tidak akan pernah, berhenti mengasihi anda, saudara-saudara.

Kasih setia Allah tidak akan pernah berhenti. Dan rahmat Allah berakar pada kasihNya. Rahmat Allah berakar pada kasih Allah yang tidak pernah pudar. Dan yang kedua, rahmat Allah berakar pada kesetiaan Allah yang tidak pernah berkurang. Rahmat Allah berakar pada kesetiaan Allah yang tidak pernah berkurang. Satu hal yang konsisten tentang kita adalah bahwa kita tidak pernah konsisten. Kita menjanjikan satu hal, dan sebelum matahari terbenam, kita telah melanggar janji tersebut, dan banyak janji lainnya. Tetapi tidak demikian dengan Allah. Setiap janji yang Allah berikan, dan dalam konteks di sini adalah janji untuk mengasihi kita dengan kasihNya yang tidak pernah pudar, dan untuk memberikan kepada kita rahmatNya yang tidak pernah berakhir, dan yang baru setiap pagi, yang dalam konteks ini menunjuk pada kesetiaan Allah, itu tidak akan pernah berakhir.

Besarliah kesetiaan Allah. Setiap janji yang Allah berikan, setiap janji yang Ia buat, akan ditepatinya. Tidak satu pun dari janji-janji Allah akan gagal dan tidak terjawab. Dan berdasarkan itu maka rahmat Allah akan diberikan kepada kita secara terus-menerus, yang akan memenuhi kita sebagaimana ombak di pantai.

Rahmat Allah berakar pada kasih Allah yang tidak akan pudar, dan dalam kesetiaanNya yang tidak akan berakhir. Dan perhatikan bagaimana kebenaran tersebut melahirkan apa yang kita lihat dalam ayat 24, yaitu pengharapan yang pasti akan apa yang Allah akan sediakan. Ini menimbulkan pengharapan yang pasti akan apa yang Allah akan sediakan. Ayat 24 mengatakan, "'Tuhan adalah bagianku,' kata jiwaku, itu sebabnya aku akan berharap kepadaNya.'" Adalah mengejutkan, jika anda melihat ayat 18, di mana penulis mengatakan, "hilang lenyaplah kemasyhuranku dan harapanku kepada TUHAN," tetapi kemudian dalam ayat 24 ia mengatakan, "Aku akan berharap padaNya." Tidak ada pengharapan dalam ayat 18, namun pengharapan melimpah dalam ayat 24, dan satu-satunya yang berubah -- jangan lewatkan ini -- satu-satunya yang berubah dalam hal ini adalah pikirannya.

Penulis kitab Ratapan telah menetapkan pikirannya. sekali lagi, ini bukan kekuatan berpikir positif, melainkan ini adalah kekuatan yang timbul karena ia percaya kepada janji-janji Allah. Ia telah menetapkan pikirannya pada kasih Allah yang tidak pernah berhenti. Ia telah menetapkan pikirannya pada rahmat Allah, yang baru bagi kita setiap pagi, dan ia telah menetapkan pikirannya pada kesetiaan Allah yang besar, dan sekarang ia memiliki pengharapan. Tidak ada strategi yang lebih baik bagi anda. Tidak ada strategi yang lebih baik bagi saya. Ketika anda merasa jauh dari Allah, jawabannya bukanlah pembaruan atau reformasi pribadi. Jawabannya adalah Allah. Ini adalah meditasi yang perpusat pada karakter dan kasih dan anugerah Allah. Ini memunculkan pengharapan yang pasti akan apa yang Allah sediakan, dan itu menimbulkan keyakinan yang mendalam akan karakter Allah. Itu menimbulkan keyakinan yang mendalam dari karakter Allah. Perhatikan ayat 31 sampai 33, "Karena tidak untuk selama-lamanya Tuhan mengucilkan" Penulis kitab Ratapan telah mengingatkan dirinya akan kasih dan rahmat dan kesetiaan Allah. Dan sekarang, dalam ayat 31, ia dengan yakin dapat menyatakan, "Karena tidak untuk selama-lamanya Tuhan mengucilkan. Karena walau ia mendatangkan susah, ia juga menyayangi menurut kebesaran kasih setiaNya."

Penulis kitab ini hanya menegaskan kembali apa yang sudah dikatakannya. Kemudian dalam ayat 33 ia berkata, "Karena tidak dengan rela hati ia menindas dan merisaukan anak-anak manusia." Dapatkan anda memaham hal itu? Ia telah mengatakan dalam ayat 32, "Allah telah mendatangkan kesusahan." Mengapa? Karena Allah tidak akan meninggalkan kita dalam dosa kita. Puji Tuhan, ia tidak akan meninggalkan kita dalam dosa kita. Namun Allah akan mendisiplinkan kita. Ia akan membawa tangan TUHAN untuk melawan kita. Memang ia mendatangkan kesusahan, tetapi perhatikan apa yang dikatakan dalam ayat 33, "Ia tidak dengan rela hati melakukannya." Secara harfiah yang dimaksudkan ialah bahwa ia tidak melakukannya dari hati. Bukankah itu merupakan satu gambaran yang luar biasa? Bahwa meskipun ia mendatangkan kesusahan, meskipun ia mendisiplinkan kita, ia tidak menikmati apa yang dilakukannya.

Allah tidak menikmati tindakanNya dalam mendatangkan kesusahan dan kesedihan atas kita. Ada pengharapan yang pasti akan apa yang Allah sediakan, tetapi juga ada satu kepercayaan yang mendalam akan karakter Allah.

Dan semua ini mengarah pada apa yang anda lihat dalam catatan anda, yakni kerinduan yang mendesak untuk bertobat di hadapan Allah. Di sinilah saya ingin agar hal ini terwujud dalam kehidupan saya sendiri. Di sinilah saya ingin agar hal ini terwujud dalam kehidupan anda juga. Ini membawa kepada satu kerinduan yang mendesak untuk bertobat di hadapan Allah. Lihat ayat 39, di mana kita melihat satu perkembangan yang dialami oleh penulisnya. Ia menetapkan pikirannya pada janji-janji Allah, ia menetapkan pengharapannya pada karakter Allah. Dan kemudian berdasarkan hal tersebut kita melihat ayat 39 di mana ia mengatakan, "Mengapa orang hidup mengeluh? Biarlah setiap orang mengeluh tentang dosanya?" Lalu dikatakan lagi dalam ayat 40, "Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup kita, dan berpaling kepada TUHAN." Saya tidak ingin melewatkannya. Saya tidak ingin bahwa anda melewatkannya. Saya tidak ingin bahwa setelah kita mendalami kitab Ratapan ini kemudian kita mengatakan, "Ada banyak hal yang mengerikan, ada banyak hal buruk yang dikatakan dalam kitab itu." Saya tidak pernah membaca tentang sesuatu sebagaimana yang ditulis dalam kitab Ratapan ini. Saya tidak ingin bahwa setelah membaca kitab ini kemudian tidak terjadi perubahan apa pun dalam kehidupan kita.

Saya ingin membaca kitab Ratapan ini, dan saya ingin agar kebaikan dan kemurahan Allah memimpin saya untuk bertobat, memimpin anda untuk bertobat, dan agar kita berbalik dari dosa-dosa kita. Meskipun mungkin dosa-dosa tersebut tampaknya kecil di mata kita, atau mungkin adalah dosa-dosa yang besar, namun kita harus berbalik dari apa pun yang Tuhan akan ungkapkan kepada kita. Dari perbuatan dan sikap kita yang melawan kehendakNya, mari kita berbalik dari dosa-dosa tersebut, dan menempatkan diri kita di bawah rahmatNya yang besar yang dan yang tidak akan habis-habisnya. Mari kita berbalik dari dosa-dosa kita dan berpaling kepada Allah. Itulah intinya. Saya ingin agar anda berpikir tentang sesuatu untuk sesaat. Jika orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama, di tengah-tengah semua penderitaan itu dan semua keputusan itu, mereka benar-benar menjalani realitas dari pengharapan yang samar dalam kerajaan yang telah hancur tersebut, jika orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama bisa menyatakan bahwa kasih setia Allah tidak pernah berhenti, bahwa rahmat Allah selalu baru tiap pagi, dan bahwa besarlah kesetiaanNya, apalagi kita dalam ruangan ini, yang hidup di sisi lain setelah salib Kristus, setelah melihat apa yang telah Tuhan lakukan bagi kita di dalam Kristus, bagaimana mungkin kita tidak yakin akan kasihNya dan rahmatNya dan kesetiaanNya terhadap kita?

Bagaimana kita dapat mengetahuinya? Bagaimana kita mengetahui kasih Allah terhadap kita? Kita melihat, misalnya, bahwa Kristus telah menanggung hukuman dosa menggantikan umatNya. Bagaimana kita tahu -- bagaimana anda tahu bahwa Allah mengasihi anda? Selain beberapa lagu yang telah basi, atau selain sesuatu yang hanya kita asumsikan karena kita adalah orang-orang yang begitu baik, bagaimana kita tahu bahwa Allah mengasihi kita dengan kasih setiaNya? Jawabannya ialah karena Yesus telah mencurahkan darahNya sendiri untuk dosa kita. Ia telah membayar hukuman atas dosa kita. Ia telah bertekun dalam penderitaan, Ia telah mengambil murka yang seharusnya ditanggung oleh anda, mengambil kepedihan anda, mengambil kesalahan anda, mengambil hukuman anda, Ia telah mengambil semua itu dan menimpakan semuanya pada diriNya, dan Ia telah menanggung semuanya di salib, dan Ia telah mengalami kematian yang berdarah untuk menunjukkan bahwa ketika kita masih berdosa, Ia telah mengasihi dan mati untuk kita.

Bagaimana anda bisa mengetahui itu? Mungkin anda berkata, "Saya tidak benar-benar merasakan kasih Allah." Jawabannya bukan terletak pada semacam pengalaman emosional yang berlebih-lebihan. Anda ingin merasakan kasih Allah? Anda ingin mengenal kasih Allah? Luangkan waktu untuk membaca FirmanNya dan renungkan bagaimana Kristus telah disalibkan bagi anda. Bagaimana kita dapat mengetahui kasih Allah? Kita melihat ke salib. Bagaimana rahmat Allah datang kepada kita? Yang kedua, kita melihat bahwa Kristus telah memastikan pencurahan rahmat Allah demi umatNya. Ia tidak hanya telah membayar hukuman kita, tetapi Ia juga memastikan pencurahan rahmat Allah demi umatNya. Dalam Efesus 1:3, dan 7 Paulus mengatakan, "Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang telah memberkati kita di dalam Kristus." Dengarkan ini, "Dia telah memberkati kita di dalam Kristus dengan segala berkat rohani di sorga." Semuanya yang anda butuhkan, semua yang saya butuhkan, setiap anugerah dan setiap rahmat, pada setiap waktu dan kesempatan, setiap kesempatan di mana kita membutuhkan pengampunan, telah dibeli oleh Yesus untuk kita melalui darahNya sendiri. Ia telah mati di kayu salib, bangkit dari kuburan, dan sebagai Mesias yang telah bangkit dan dimuliakan, Ia sekarang mendapatkan kehormatan untuk mencurahkan berkat-berkat Allah atas umatNya. Karena itu Ia mencurahkan rahmat, dan Ia mencurahkan anugerah, dan Ia mencurahkan pengampunan, dan Ia mencurahkan setiap hal yang kita butuhkan dalam hubungan kita dengan Allah.

Bagaimana kita mengetahuinya? Bagaimana kita tahu bahwa Allah mengasihi kita? Kita melihat ke salib. Bagaimana kita tahu bahwa kita akan memperoleh rahmat? Karena Yesus telah mati dan menang atas kematian. Dan bagaimana kita tahu -- bagaimana kita tahu bahwa Allah akan setia pada kita? Bagaimana kita tahu bahwa ketika kita datang kepada Allah, Allah pasti akan mengampuni kita? Yang terakhir yang kita lihat ialah bahwa Kristus telah memasuki hadirat Allah atas nama umatNya. Bagaimana kita tahu

bahwa Allah akan mengampuni kita? Karena Kristus telah memasuki hadirat Allah atas nama umatNya. Tuliskan ayat ini, Ibrani 7:25. Dikatakan dalam ayat tersebut, "Yesus mampu menyelamatkan kita sampai pada akhirnya." Saya menyukai kalimat itu. Ia mampu menyelamatkan kita sampai pada akhirnya. Anda mungkin berkata, "Saya jauh dari Allah." Namun Allah berjalan lebih jauh lagi, karena Ia dapat menyelamatkan sampai pada akhirnya." Dikatakan dalam ayat tersebut, "Dia mampu menyelamatkan sampai pada akhirnya mereka yang menghampiri Allah melaluiNya." Yang dibicarakan di sini ialah Yesus. Mengapa? "Karena Ia senantiasa hidup untuk membuat syafaat bagi mereka."

Saya tidak tahu di mana anda berada pada pagi ini. Saya tidak tahu dosa apakah yang telah anda lakukan. Saya tidak tahu bagaimana anda telah membawa pikiran anda untuk mendatangkan kekacauan dalam kehidupan anda. Tetapi saya tahu akan hal ini. Bagi mereka yang bertobat dari dosa-dosa mereka dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, kita memiliki seorang Perantara yang mampu menyucikan dosa yang paling berat sekalipun. Kita memiliki seorang Perantara yang senantiasa hidup untuk membuat syafaat bagi kita. Dapatkah anda memahaminya, saudara-saudara? Saat ini juga ketika kita berpikir tentang hal-hal yang kita tidak harus pikirkan, Ia bahkan sedang membuat syafaat bagi anda dan saya. Bagaimana kita dapat yakin bahwa kita akan menerima rahmat Allah? Bagaimana kita tahu bahwa kita dapat kembali kepada Allah? Bukan dengan apa pun yang kita miliki, melainkan karena kita memiliki seorang Imam Besar yang setia yang telah pergi ke tempat surgawi, dan yang bukan mempersembahkan darah kambing atau hewan, Ia telah mempersembahkan darahNya sendiri, dan sekarang Ia bersyafaat berdasarkan darahNya.

Saya akan mengakhiri pemberitaan ini. Ijinkan saya untuk mengakhirinya dengan beberapa dorongan, tetapi juga beberapa tantangan berdasarkan apa yang telah kita lihat dalam Firman pada pagi ini. Yang pertama, apakah anda percaya pada karakter Allah? Saudara-saudara, apakah anda percaya, apakah anda percaya bahwa Allah adalah bagi anda di dalam Kristus? Apakah anda percaya dalam hati anda, dengan kuasa Roh, dengan pertolongan Roh Allah, apakah anda percaya pada kasih setia Allah? Apakah anda percaya bahwa rahmatNya selalu baru setiap pagi, percaya bahwa besarlah kesetiiaannya? Jangan melihat diri sendiri. Jangan melihat diri anda dan berkata, "Biarlah saya temukan sesuatu yang baik, dan dengan demikian saya akan tahu bahwa Allah mengasihi saya." Tidak, lihatlah kepada Allah yang adalah kasih.

Jangan mencari alasan-alasan mengapa Allah harus menunjukkan rahmatNya kepada anda. Tidak ada satu pun alasannya. Lihat hanya kepada Kristus, yang telah membeli rahmat tersebut untuk anda. Jangan melihat kesetiaan anda. Lihatlah kesetiaan Allah, bahwa semua janji-janji Allah adalah ya dan amin dalam Yesus.

Percayalah pada karakter Allah dan akuilah kedalaman dosa-dosa anda. Akuilah kedalaman dosa-dosa anda. Dalam Roma pasal 2 dikatakan bahwa kebaikan Allah, atau kesabaran Allah dimaksudkan untuk memimpin kita kepada pertobatan. Dengarkan itu. Kesabaran Allah dimaksudkan untuk memimpin kita kepada pertobatan, sehingga ketika kita mendengarnya, sebagaimana yang kita lihat dalam Ratapan 3, bahwa Allah itu pengasih dan penyayang, dan Ia setia, maka itu dimaksudkan agar kita berpaling dari apa yang bukan Allah, dan datang kepada Allah dan hanya kepada Allah, dan mengakui kedalaman dosa-dosa kita.

Dan yang terakhir, yakinlah akan rahmat Kristus. Yakinlah akan rahmat Kristus. Setelah anda melakukannya, setelah percaya pada karakter Allah, mengandalkan karakter Allah, bertobat dari dosa-dosa kita, mengakui kedalaman dosa kita, maka maukah anda, demi kemuliaan Kristus dan kemuliaan karyaNya, maukah anda bersandar pada rahmatNya? Yesus mengatakan dalam Yohanes pasal 6, "Semua yang Bapa berikan kepadaKu akan datang kepadaKu." Saya menyukai kalimat ini, "dan siapa pun yang datang kepadaKu, siapa pun yang datang kepadaKu, tidak akan Kubuang." Tidak peduli siapa anda, apa yang telah anda lakukan, di mana anda berada, seberapa dalam kegagalan anda, seberapa rusak hidup anda. "Siapa pun yang datang kepadaKu, tidak akan pernah Kubuang."